

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data yang digunakan ialah data sekunder yang diambil dari website Badan Pusat Statistik (BPS), *Yahoo! Finance* dan *Investing*. Data tersebut berupa data time series bulanan yang mana dari bulan Januari 2013 sampai bulan Januari 2018. Untuk data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tingkat suku bunga, nilai tukar (kurs), harga minyak dunia dan indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), data tersebut diolah dengan menggunakan *Eviews 8.0* dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM).

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Stasioner Data (Uji Root Test)

Pada uji stasioner ini menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller*. Data dianggap stasioner apabila probabilitasnya lebih kecil dari alpha 5% ($< 0,05$) dan begitupun sebaliknya, data dianggap tidak stasioner apabila probabilitasnya lebih besar dari alpha 5% ($> 0,05$).

Tabel 5.1
Hasil Uji Akar Unit

Variabel	Probabilitas Level	Keterangan	Probabilitas 1 st Difference	Keterangan
IHSG	0.9677	Tidak Stasioner	0.0026	Stasioner
SUKU BUNGA	0.8216	Tidak Stasioner	0.0241	Stasioner
KURS	0.2088	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner
MINYAK DUNIA	0.6124	Tidak Stasioner	0.0013	Stasioner
DOW JONES	1.0000	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner

Sumber : Hasil Olahan *Eviews 8.0*

Berdasarkan dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa pada tingkat level tidak ada variabel yang stasioner dikarenakan semua probabilitas variabelnya berada diatas alpha 5% ($> 0,05$). Oleh karena itu pengujian data dilakukan pada tingkat *1st Difference* yang mana pada tingkat ini menunjukkan semua variabel diketahui stasioner dikarenakan nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha 5% ($< 0,05$).

2. Uji Estimasi Jangka Panjang

Dibawah ini merupakan hasil persamaan dari uji estimasi jangka panjang pada penelitian ini.

Tabel 5.2
Hasil Uji Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Probabilitas
SUKU BUNGA	42.77399	0.2375
KURS	-0.342324	0.0000
MINYAK DUNIA	-10.36839	0.0000
DOW JONES	0.242385	0.0000
Prob (F-Statistic)	0.000000	

Sumber : Hasil Olahan *Eviews 8.0*

Dapat kita lihat dari tabel 5.2 bahwa nilai *Prob (F-Statistic)* sebesar *0.000000* yang mana lebih kecil dari $0,05$. Ini menunjukkan bahwa persamaan jangka panjang tersebut valid. Nilai probabilitas Kurs, Minyak Dunia dan Dow Jones lebih kecil dari alpha 5% ($0,05$) yang berarti ketiga variabel tersebut berpengaruh jangka panjang terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan variabel Suku Bunga memiliki probabilitas $0.2375 > 0,05$ atau lebih besar dari nilai alpha 5%

yang berarti variabel Suku Bunga tidak memiliki pengaruh jangka panjang pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ialah bagian dari tahapan setelah uji akar unit. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan jangka panjang diantara variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Uji kointegrasi juga dipakai untuk menguji integrase keseimbangan jangka panjang antar variabel. Pada uji kointegrasi ini mengharuskan variabel yang diuji harus stasioner pada tingkat integrase yang sama. Pada uji kointegrasi ini menggunakan pengujian ADF (*Augmented Dickey Fuller Unit root test*) dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.3 dibawah ini :

Tabel 5.3
Hasil Uji Akar Unit Data

Variabel	Probabilitas	Keterangan
ECT	0.0044	Ada Kointegrasi

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8.0

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0044 yang menjelaskan bahwa data tersebut terkointegrasi, sehingga perumusan menggunakan model ECM dapat dilanjutkan.

3. Error Correction Model (ECM)

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan *Engle-Granger* ECM yang mana berfungsi untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek kepada jangka panjang. Model ECM penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 5.4
Hasil Uji Model ECM

Variabel	Koefisien	Probabilitas
D(SUKU BUNGA)	-211.3845	0.0071
D(KURS)	-0.254507	0.0000
D(MINYAK DUNIA)	-10.18085	0.0016
D(DOW JONES)	0.106140	0.0018
ECT(-1)	-0.339028	0.0001
R^2	0.570538	
<i>Adjusted R²</i>	0.530773	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000	

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8.0

Pada tabel 5.4 dapat dilihat bahwa nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0.000000 yang mana lebih kecil dari 0,05 dan ECT(-1) memiliki nilai negatif signifikan menunjukkan bahwa model ECM ini valid dan berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu *Adjusted R²* sebesar 53% menunjukkan bahwa 47% keragaman variabel IHSG dipengaruhi oleh variabel bebas diluar model.

Hasil estimasi persamaan jangka pendek menunjukkan dalam jangka pendek perubahan Suku Bunga, Kurs dan Minyak Dunia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan untuk Indeks

Dow Jones dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IHSG.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka model regresi dapat dikatakan terbebas dari masalah multikolinearitas (Heryanto, 2010). Apabila koefisien korelasi dalam model cukup tinggi melebihi 0,85 maka ada multikolinearitas dalam model.

Tabel 5.5
Hasil Uji Multikolinearitas

	SUKU BUNGA	KURS	MINYAK DUNIA	DOW JONES
SUKU BUNGA	1.000000	-0.153530	0.286307	-0.680301
KURS	-0.153530	1.000000	-0.839735	0.630881
MINYAK DUNIA	0.286307	-0.839735	1.000000	-0.519099
DOW JONES	-0.680301	0.630881	-0.519099	1.000000

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8.0

Berdasarkan dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 5.5 diatas tidak ditemukan matriks korelasi yang lebih besar dari 0,85 sehingga dapat

disimpulkan bahwa pada model ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai untuk menguji terjadinya perbedaan varian residual suatu periode pengamatan terhadap periode pengamatan lainnya. Untuk memprediksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi dapat dilihat dari probabilitasnya. Untuk hasil uji heteroskedastisitas dengan metode ECM ialah sebagai berikut :

Tabel 5.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.423330	Prob. F(20,39)	0.1694
Obs*R-squared	25.31617	Prob. Chi-Square(20)	0.1896

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8.0

Berdasarkan dari tabel 5.6 dapat dilihat bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.1896 yang mana lebih besar dari alpha 5%. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pada pengujian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model ECM.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah terjadi gejala autokorelasi atau tidak pada model regresi ini. Gejala autokorelasi dapat mengakibatkan teradinya interkorelasi diantara observasi yang berurutan sehingga hasil regresi menjadi tidak efisien dikarenakan varians tidak minimum dan menjadikan tes signifikansi menjadi

tidak akurat. Untuk melihat ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat dilihat dari hasil pengujian dibawah ini :

Tabel 5.7
Hasil Uji Autokorelasi Lagrange Multiplier

F-statistic	2.128731	Prob. F(2,52)	0.1292
Obs*R-squared	4.540691	Prob. Chi-Square(2)	0.1033

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8.0

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square(2) sebesar 0.1033 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model ECM di penelitian ini.

d. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas yang diolah dengan menggunakan eviews 8.0 sebagai berikut :

Tabel 5.8
Hasil Uji Normalitas

Jarque-Berra	Probabilitas	Keterangan
0.128938	0.568662	Normal

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8.0

Nilai probabilitas sebesar 0.568662 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian dengan model ECM ini berdistribusi normal.

e. Uji Signifikansi

Hasil pengolahan data dan hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan program Eviews 8.0 dengan menggunakan model ECM ialah sebagai berikut :

Tabel 5.9
Hasil Regresi Persamaan ECM

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Probabilitas
C	19.14372	1.068977	0.2898
D(SUKU BUNGA)	-211.3845	-2.796286	0.0071
D(KURS)	-0.254507	-4.494922	0.0000
D(MINYAK DUNIA)	-10.18085	-3.327188	0.0016
D(DOW JONES)	0.106140	3.289017	0.0018
ECT(-1)	-0.339028	-4.085653	0.0001
<i>F-statistic</i>	14.34775		
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		
<i>Adjusted R²</i>	0.530773		
<i>Durbin-Watson stat</i>	1.718736		

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8.0

Berdasarkan tabel diatas dapat disusun persamaan model ECM sebagai berikut :

$$D(IHSG) = 19.14372 - 211.3845 * D(SUKU BUNGA) - 0.254507 * D(KURS) - 10.18085 * D(MINYAK DUNIA) + 0.106140 * D(DOW JONES) - 0.339028 * ECT(-1)$$

- i) Apabila variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata nilai IHSG sebesar 19.14372.

- ii) Nilai koefisien Suku Bunga sebesar -211.3845 yang berarti setiap penurunan tingkat suku bunga sebesar 1 akan mempengaruhi peningkatan IHSG sebesar 211.3845.
- iii) Nilai koefisien Kurs sebesar -0.254507 yang berarti setiap mengalami depresiasi kurs sebesar 1 rupiah per dollar Amerika Serikat maka akan meningkatkan IHSG 0.254507.
- iv) Nilai koefisien Minyak Dunia sebesar -10.18085 yang berarti setiap penurunan harga Minyak Dunia sebesar 1 dollar maka akan meningkatkan IHSG sebesar 10.18085.
- v) Nilai koefisien indeks Dow Jones sebesar 0.106140 yang berarti setiap kenaikan indeks Dow Jones sebesar 1 maka akan mempengaruhi peningkatan IHSG sebesar 0.106140.

f. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen (Suku Bunga, Kurs, Minyak Dunia dan Dow Jones) secara simultan terhadap variabel dependen yakni IHSG. Berdasarkan tabel 5.9 diatas didapatkan hasil *F-statistic* sebesar 14.34775 dengan nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0.000000 yang mana lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga, Kurs, Minyak Dunia dan Dow Jones secara bersama-sama signifikan memiliki pengaruh terhadap IHSG.

g. Uji T

Uji T bertujuan untuk mengetahui secara parsial variabel independen (Suku Bunga, Kurs, Minyak Dunia dan Dow Jones) terhadap variabel dependen yakni IHSG. Untuk melakukan uji T salah satunya dengan melihat nilai probabilitas pada tabel uji t-statistic. Apabila nilai probabilitas alpha 5% itu berarti variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

- i) Pengaruh t-statistic untuk Suku Bunga terhadap IHSG berdasarkan tabel 5.9 didapat t-hitung sebesar -2.796286 dengan tingkat signifikan 0.0071. Dikarenakan tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial Suku Bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG.
- ii) Pengaruh t-statistic untuk Kurs terhadap IHSG berdasarkan pada tabel 5.9 didapatkan t-hitung sebesar -4.494922 dengan tingkat signifikan 0.0000. Dikarenakan tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial Kurs memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG.
- iii) Pengaruh t-statistic untuk Minyak Dunia terhadap IHSG berdasarkan pada tabel 5.9 didapatkan t-hitung sebesar -3.327188 dengan tingkat signifikan 0.0016. Dikarenakan tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial Minyak Dunia memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG.

iv) Pengaruh t-statistic untuk Dow Jones terhadap IHSG berdasarkan pada tabel 5.9 didapatkan t-hitung sebesar 3.289017 dengan tingkat signifikan 0.0018. Dikarenakan tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial Dow Jones memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap IHSG.

B. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Berdasarkan dari hasil uji statistik yang dilakukan, dapat dilihat bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang bisa mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dari empat variabel independen yang digunakan dalam uji statistik dan ekonometrik, semua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan dan memiliki pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Hipotesis 1

Hipotesis 1 yang dinyatakan dalam penelitian ini ialah “Diduga tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada periode Januari 2013 – Januari 2018”. Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan, didapat bahwa hipotesis 1 terbukti. Hasil dari regresi terlihat bahwa dalam jangka pendek penurunan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap kenaikan IHSG. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi 0.0071 yang lebih kecil dari tingkat alpha 0.05 (5%) dan koefisien sebesar -211.3845 yang berarti bahwa penurunan tingkat suku bunga sebesar 1 akan meningkatkan IHSG sebesar 211.3845

poin. Hal ini dikarenakan adanya reaksi baik dari investor maupun perusahaan dalam merespon setiap sentimen yang ada baik dari internal maupun eksternal. Dalam hal ini adanya penurunan tingkat suku bunga merupakan sentimen positif sehingga dalam jangka pendek pelaku pasar akan merespon yang selanjutnya berdampak pada penguatan IHSG.

Sedangkan dalam jangka panjang tingkat Suku Bunga berpengaruh tidak signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.2375 dan nilai koefisien sebesar 42.77399. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang tingkat suku bunga cenderung bergerak stabil, sehingga hal ini tidak menyebabkan aksi maupun reaksi dari perusahaan-perusahaan yang *go public* dan para investor di pasar modal terkait pergerakan tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan menurunkan kecenderungan investor dalam berinvestasi dipasar modal karena mereka akan menempatkan dana mereka bank baik dalam bentuk tabungan maupun dalam bentuk deposito dengan harapan mendapatkan imbal balik besar dari tingkat bunga yang tinggi. Selain itu juga investor akan berpikir ulang untuk meminjam uang dibank yang mana akan digunakan sebagai modal mereka.

Hasil ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reshinta Candra Gumilang dkk (2014) yakni variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

2. Uji Hipotesis 2

Hipotesis2 yang dinyatakan dalam penelitian ini ialah “Diduga Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2013 – Januari 2018”. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, maka diperoleh bahwa hipotesis 2 terbukti. Dimana dalam jangka pendek nilai probabilitasnya lebih kecil 0.05 yakni sebesar 0.0000 dengan nilai koefisiennya sebesar -0.254507 yang artinya setiap rupiah terdepresiasi sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan IHSG sebesar 0.254507 poin. Sedangkan dalam jangka panjang nilai probabilitas juga lebih kecil 0.05 yakni sebesar 0.0000 dengan nilai koefisien sebesar -0.342324 yang artinya setiap rupiah terdepresiasi sebesar 1 dapat menyebabkan kenaikan IHSG sebesar 0.342324 poin.

Adanya hubungan negatif antara kurs dan IHSG dalam jangka panjang ataupun jangka pendek menjelaskan bahwa kurs akan memberikan dampak baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Apabila kurs rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar Amerika Serikat maka perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor akan sangat diuntungkan karena selain meningkatkan pendapatan dari perusahaan yang melakukan ekspor, juga turut meningkatkan devisa negara. Begitu juga sebaliknya untuk perusahaan-perusahaan yang berorientasi impor akan dirugikan karena barang yang mereka beli dari luar negeri (dollar) akan cenderung lebih

mahal sehingga dapat mengurangi profit perusahaan tersebut. Pada akhirnya hal tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap harga saham perusahaan yang berorientasi impor.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Hismendi dkk (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar (kurs) memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan IHSG.

3. Uji Hipotesis 3

Hipotesis 3 yang dinyatakan pada penelitian ini ialah “Diduga Minyak Dunia memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2013 – Januari 2018”. Berdasarkan hasil regresi yang sudah dilakukan, diperoleh bahwa hipotesis 3 terbukti. Dimana dalam jangka pendek nilai probabilitas lebih kecil 0.05 yakni sebesar 0.0016 dengan nilai koefisien sebesar -10.18085 yang berarti setiap penurunan 1 akan meningkatkan IHSG sebesar 10.18085 poin dan begitupun sebaliknya. Sedangkan dalam jangka panjang nilai probabilitas juga lebih kecil 0.05 yakni sebesar 0.0000 dengan nilai koefisien sebesar -10.36839 yang artinya setiap penurunan 1 maka dapat meningkatkan IHSG sebesar 10.36839 poin. Hal ini menjelaskan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada harga minyak dunia akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Hal ini dikarenakan selama periode pengamatan, kenaikan harga minyak dunia bukan disebabkan karena menurunnya penawaran akan tetapi ada peningkatan akan permintaan

terhadap minyak dunia tersebut. Fluktuasi harga minyak dapat mempengaruhi produktifitas. Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan di sektor pertambangan, kenaikan harga minyak justru dianggap menguntungkan karena dapat menarik investor. Namun berbeda dengan perusahaan diluar sektor pertambangan, kenaikan harga minyak justru dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena menaikkan biaya operasional perusahaan. Kenaikan atau penurunan laba tersebut dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang mana pada akhirnya akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil penelitian ini didukung juga oleh hasil dari penelitian R. Rustam Hidayat dkk (2014) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4. Uji Hipotesis 4

Hipotesis 4 yang dinyatakan dalam penelitian ini ialah “Diduga indeks Dow Jones memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2013 – Januari 2018”. Dari hasil regresi yang telah dilakukan diperoleh bahwa hipotesis 4 terbukti.

Dalam jangka pendek nilai probabilitasnya lebih kecil 0.05 yakni 0.0018 dan nilai koefisien sebesar 0.106140 yang berarti setiap kenaikan Dow Jones 1 akan menyebabkan kenaikan IHSG sebesar

0.106140 poin dan begitupun sebaliknya. Sedangkan dalam jangka panjang nilai probabilitasnya juga lebih kecil 0.05 yakni sebesar 0.0000 dengan nilai koefisien 0.242385 yang artinya disetiap kenaikan Dow Jones 1 akan menyebabkan kenaikan IHSG sebesar 0.242385 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Adanya hubungan positif antara Indeks Dow Jones dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang. Artinya perubahan Dow Jones akan berdampak dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut terjadi dikarenakan perekonomian Amerika Serikat memiliki integrasi dengan negara-negara lain di dunia termasuk Indonesia. Oleh sebab itu apabila Indeks Dow Jones mengalami penguatan maka akan diikuti oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang turut menguat, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil dari penelitian Veryda Harfikawati (2016) yang menyatakan bahwa Indeks Dow Jones memberika pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

C. Pembahasan

a. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam jangka pendek yang dapat dibuktikan dengan nilai koefisien jangka pendek suku bunga sebesar -211.3845 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0071.

Tingkat suku bunga dalam jangka pendek berpengaruh terhadap kenaikan IHSG. Berpengaruhnya tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara negatif karena penurunan suku bunga akan mendorong investor untuk berinvestasi di pasar modal karena dianggap akan lebih menguntungkan daripada menempatkan uangnya di bank dalam bentuk tabungan maupun deposito.

Sedangkan dalam jangka panjang, tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG. Dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0.2375 dan koefisien sebesar 42.77399. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang tingkat suku bunga menjadi inelastis, sehingga naik dan turunnya suku bunga tidak berpengaruh terhadap transaksi di pasar modal dan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Selain itu, tingkat suku dalam periode penelitian cenderung bergerak stabil, sehingga hal ini tidak menyebabkan aksi maupun reaksi dari perusahaan-perusahaan yang *go public* dan para investor di pasar

modal terkait pergerakan tingkat suku bunga. Ditambah beberapa investor di Indonesia memiliki karakter yang melakukan transaksi jual atau beli dalam jangka pendek sehingga investor cenderung akan melakukan *profit taking* dengan harapan mendapatkan *capital gain*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Reshinta Candra Gumilang dkk (2014).

b. Pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan dari hasil regresi terlihat bahwa Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Ini terbukti dari nilai koefisien jangka pendek sebesar -0.254507 dan nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05 yakni sebesar 0.0000. Sedangkan untuk jangka panjang nilai koefisien kurs sebesar -0.342324 dengan probabilitas lebih kecil dari 0.05 yakni 0.0000.

Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat memiliki pengaruh negatif terhadap pasar modal. Karena ketika rupiah terdepresiasi maka harga dollar menguat atau terapresiasi. Artinya para pemegang dollar akan menukarkan mata uang asing (dollar) mereka ke dalam bentuk rupiah lalu menginvestasikannya dalam bentuk saham. Karenanya harga saham cenderung akan mengalami kenaikan dan berdampak terhadap penguatan IHSG.

Selain itu apabila rupiah terdepresiasi terhadap dollar, maka asing akan gencar meningkatkan belanjanya di Indonesia. Karena untuk investor

asing, pelemahan nilai rupiah menjadi daya tarik mereka masuk untuk berinvestasi. Para investor asing ini akan membeli saham di Bursa Efek Indonesia dan membuat *capital inflow* di pasar modal kita meningkat. Selanjutnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan mendapatkan dampak dari depresiasi rupiah tersebut.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Hismendi dkk (2013) dan Reshinta dkk (2014).

c. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil regresi dapat dilihat bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang yang dibuktikan dari nilai koefisien jangka pendek sebesar -10.18085 dengan probabilitas sebesar 0.0016 dan untuk jangka panjang koefisien sebesar -10.36839 dengan probabilitas sebesar 0.0000.

Penurunan harga minyak dunia dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan diiringi dengan kenaikan IHSG. Dikarenakan dengan harga minyak yang lebih murah, maka pembangunan di sebuah negara dapat dipacu ke tingkat yang lebih tinggi dikarenakan biaya produktifitasnya akan menjadi relatif rendah. Harga minyak yang tinggi dinilai hanya menguntungkan negara-negara produsen minyak, dan menjadi malapetaka bagi negara yang impor minyak karena akan membuat harga-harga melambung sehingga pembangunan tersendat.

Indonesia menjadi salah satu negara yang mengimpor minyak, sehingga ketika harga minyak dunia turun akan diuntungkan dan ketika ada kenaikan harga minyak dunia dinilai justru dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak diluar sektor pertambangan karena menaikkan biaya operasional perusahaan sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

Oleh karenanya penurunan harga minyak dunia akan menurunkan biaya operasional karena bahan bakar produksi akan lebih murah sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sentimen positif ini dapat membuat adanya peningkatan permintaan saham. Ketika beberapa saham serentak mengalami peningkatan permintaan maka akan mampu mendorong penguatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh R. Rustam Hidayat dkk (2014).

d. Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dilihat dari hasil regresi Indeks Dow Jones memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien jangka pendek sebesar 0.106140 dengan probabilitas sebesar 0.0018 sedangkan dalam jangka panjang memiliki koefisien sebesar 0.242385 dengan probabilitas sebesar 0.0000.

Artinya kenaikan Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Menguatnya Indeks Dow Jones ini merupakan sentimen positif dari eksternal yang dapat mendorong investor untuk berinvestasi dipasar modal karena menganggap keadaan perekonomian global sedang stabil. Kestabilan perekonomian dunia ini akan direspon oleh indeks masing-masing negara, karena memang indeks ini merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan-perusahaan bahkan dalam lingkup yang lebih luas lagi.

Hal ini dikarenakan Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang dijadikan kiblat oleh dunia, begitupun dengan Dow Jones yang merupakan pengukur kinerja perusahaan-perusahaan besar multinasional yang listing di bursa saham Amerika. Oleh karena itu ketika perekonomian dunia dalam keadaan stabil dan indeks Dow Jones menguat, maka akan diikuti oleh kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh hasil dari penelitian Veryda Harfikawati (2016).